

EDISI BARU

# SEKILAS TEKNIK DASAR GERAK TARI LAMPUNG



I Wayan Mustika

**EDISI BARU**

# **SEKILAS TEKNIK DASAR GERAK TARI LAMPUNG**

**I Wayan Mustika**



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1**

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**EDISI BARU**

# **SEKILAS TEKNIK DASAR GERAK TARI LAMPUNG**

**I Wayan Mustika**



**Edisi Baru**  
SEKILAS TEKNIK DASAR  
GERAK TARI LAMPUNG

**Penulis:**  
I Wayan Mustika

**Editor :**  
Dr. Farida Ariyani, M.Pd

**Desain Cover & Layout**  
Team Aura Creative

**Penerbit:**  
AURA  
CV. Anugrah Utama Raharja  
Anggota IKAPI  
No.003/LPU/2013

x+ 82 hal : 15,5 x 23 cm  
Cetakan Pertama. Oktober 2023

**ISBN : 978-623-211-368-8**

Alamat:  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila  
Gedongmeneng Bandar Lampung  
HP. 081281430268  
E-mail : redaksiaura@gmail.com  
Website : www.aura-publishing.com  
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

## PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan cinta kasih-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul *Sekilas Teknik Dasar Gerak Tari Lampung* dapat diselesaikan. Buku ini diterbitkan kembali dalam kondisi yang sudah direvisi. Ada penambahan judul, kalimat, serta gambar ragam gerak tari *melinting* untuk melengkapi ragam gerak tari lampung lainnya. Hal yang paling mendasar dari revisi ini adalah mengajak seluruh guru seni dan budaya di sekolah, mahasiswa, maupun masyarakat umum dapat melihat ragam dan teknik yang ada dalam buku ini. Sekilas gambaran ragam gerak tari lampung *pepadun* dan *saibatin* dapat dilihat dan dipelajari untuk sebagai pijakan atau pedoman dalam mengajar. Namun perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah dan daerahnya masing-masing. Buku ini bersipat lentur yang artinya bisa dikembangkan dari sisi teknik ragam gerak tari lampung, dan bukan sesuatu yang kaku. Paling tidak buku ini hadir sebagai pendamping bagi pengajar atau pecinta seni tari untuk dapat menambah wawasan. Beragamnya perspektif tentang pendapat atau penjelasan ragam gerak tari lampung dapat menemukan patokan atau bentuk sikap yang serupa tentang teknik dasar gerak tari lampung. Penyusunan buku ini sangat disadari akan keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak maka penulisan buku ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Universitas Lampung dan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung yang memiliki kepedulian dan perhatian yang sangat besar bagi kelestarian adat, budaya dan tradisi Lampung. Ini adalah langkah yang tepat guna menciptakan masyarakat yang cinta akan budaya dan warisan leluhur, sehingga akan membawa masyarakat yang bangga akan budayanya untuk menggapai cita-cita Lampung yang sejahtera dan Berjaya.

Terimakasih juga kepada saudari Yinyin Septiani, Sy. Aliyah Hasan, Ade Herliyanti, Puji Lestari, dan Kartika Sari yang telah memberikan saran dan dukungan untuk menulis gerak dasar tari Lampung sebagai langkah awal untuk membudayakan seni pertunjukan di kalangan siswa, mahasiswa, guru, maupun untuk masyarakat umum.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung juga telah membantu penyelesaian penulisan buku ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan segala cinta kasih-Nya kepada setiap hati yang berbuat baik. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan kreativitas budaya maupun seni, serta sebagai informasi bagi mereka yang membaca dan membutuhkan.

Lampung, Agustus 2023

Penulis

I Wayan Mustika

# DAFTAR ISI

<b>Prakata</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar gambar</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I</b>	
Sekilas Budaya Lampung.....	1
<b>BAB II</b>	
Seni Seni dalam Pendidikan.....	20
<b>BAB III</b>	
Teknik dan Dasar-dasar Gerak Tari Lampung.....	25
<b>BAB IV</b>	
Teknik dan Dasar Gerak Tari Segeh Penguten.....	28
<b>BAB V</b>	
Teknik dan Gerak Dasar Tari Bedana .....	40
<b>BAB VI</b>	
Teknik dan Gerak Dasar Tari Halibambang.....	49
<b>BAB VII</b>	
Teknik dan Gerak Tari Piring Dua Belas.....	57
<b>BAB VIII</b>	
Penutup.....	70
<b>Kepustakaan</b> .....	<b>76</b>
<b>Glosarium</b> .....	<b>79</b>
<b>Indeks</b> .....	<b>84</b>



## DAFTAR GAMBAR

1. Peta administrasi Provinsi Lampung .....	5
2. <i>Pepadun</i> adalah tempat duduk bagi orang yang mendapatkan gelar adat .....	10
3. <i>Siger</i> adalah lambang atau mahkota hiasan kepala para gadis Lampung .....	11
4. Pakaian adat Lampung <i>pepadun</i> , sebagai simbol laki dan perempuan atau disebut dengan <i>muli menghanai</i> .....	13
5. Pakaian adat Lampung <i>saibatin</i> , sebagai simbol laki dan perempuan atau <i>muli menghanai</i> .....	14
6. Sikap awal <i>lapah tebeng</i> tampak samping dan depan.	31
7. Sikap awal motif seluang mudik.....	32
8. Sikap Sembah.....	32
9. Sikap Kilat Mundur .....	33
10. Motif Gubuh Gakhlang.....	33

11. Motif ngiyaw bias .....	34
12. Motif ngerujung.....	34
13. Motif Tolak Tebing.....	35
14. Motif Mepam Bias.....	35
15. Motif Belah Hui.....	36
16. Motif Lipetto .....	36
17. Motif <i>Samber Melayang</i> pada hitungan 1x4.....	37
18. Gerakan <i>Ngakakelap</i> hitungan 1-2.....	57
19. Gerakan <i>Sabatang Masuk</i> hitungan 1-4.....	58
20. Gerakan <i>Sabatang Keluar</i> hitungan 1 – 4 .....	59
21. Gerakan <i>Ngahelok</i> hitungan 1 – 4.....	61
22. Gerakan <i>Laga puyu</i> hitungan 1-4.....	62
23. Gerakan <i>Nokoh</i> hitungan 1-2.....	63
24. Gerak Jong Sembah .....	69
25. Gerak Babar Kipas.....	69
26. Gerak Suali dan Injak Lado Melayang.....	70
27. Gerak Sukhung Sekapan.....	70

28. Gerak Lompat Kijang dan Injak Taik Manuk .....	71
29. Gerak Salaman.....	71
30. Gerak Sukhung Sekapan dan Ngiyou bias .....	72
31. Gerak Balik Palau dan Inajak Lado Timbangan.....	72
32. Gerak Lappah Alau.....	73

# BAB I

## SEKILAS BUDAYA LAMPUNG

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi yang paling dekat dengan Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia. Lampung sesungguhnya salah satu tempat atau daerah tujuan transmigrasi di Indonesia. Oleh karena itu, tidak mengherankan Lampung dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang sekarang ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Lampung. Hal yang menarik bagi masyarakat Lampung etnis lainnya di Indonesia dari transmigrasi tersebut adalah membawa seni dan budaya daerah asalnya. Misalnya seni Reog dari Jawa Timur, Wayang dari Jawa, Barong Sai, dan juga kesenian dari daerah lainnya di Sumatera.

Provinsi Lampung dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 1964 tepatnya pada tanggal 8 Maret 1964. Secara geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan timur sampai barat berada antara: 103° 40 sampai 105° 50 bujur timur. Utara sampai selatan berada antara: 3° 45 sampai 6° 45 lintang selatan. Batas-batas administratif Provinsi Lampung adalah: (1) sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan; (2) sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda; (3) sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa; dan (4) sebelah barat berbatasan

dengan Samudra Hindia.<sup>1</sup> Luas daratan Provinsi Lampung 35.376 Km<sup>2</sup>, dengan panjang garis pantai 1.105 Km (termasuk 69 pulau kecil diantara yang terbesar adalah pulau Tabuan) dan memiliki dua teluk besar, yaitu teluk Lampung dan teluk Semangka, dengan luas perairan pesisir 16.625 Km<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

Provinsi Lampung berada pada posisi yang sangat strategis karena merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera ke Pulau Jawa dan sebaliknya. Dengan dukungan sarana prasarana Lampung memiliki dua jalur alternatif, jalur lintas timur dan jalur lintas tengah. Daerah Lampung juga merupakan pelayanan internasional, sehingga pelabuhan Panjang dibangun dan difungsikan dalam skala internasional. Secara administratif Provinsi Lampung terdiri dari 14 kabupaten termasuk dua kota madya, sedangkan kabupaten baru hasil pemekaran, seperti Kabupaten Prengsewu, Pesawaran, Tulang Bawang Barat, dan Mesuji. Untuk selengkapnya yaitu sebagai berikut.

1. Kota Bandar Lampung, merupakan kota Provinsi Lampung. Kota ini memiliki luas 192,96 Km<sup>2</sup> dan berfungsi berbagai aktivitas sosial, ekonomi dan jasa. Di samping itu, Kota Bandar Lampung memiliki pelabuhan yang bernama Samudra Panjang yang merupakan pelabuhan ekspor dan impor bagi wilayah Sumatera bagian selatan.
2. Kabupaten Lampung Selatan ibu kota Kalianda, dengan luas wilayah 2.007,61 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini terletak di bagian paling selatan dari Provinsi Lampung yang merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera melalui pelabuhan penyebrangan Bakauheni dari arah Pulau Jawa.

---

<sup>1</sup>*Profil Provinsi Lampung* (Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 2002), 1.

<sup>2</sup>*Atlas Sumberdaya Pesisir Lampung* (Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 1999), 3.

3. Kabupaten Lampung Tengah ibu kota di Gunung Sugih dengan luas wilayah 4.789,82 Km<sup>2</sup>. Kabupaten ini terletak di bagian tengah wilayah Provinsi yang dihubungkan dengan jalan trans Sumatera (lintas tengah).
4. Kota Metro, merupakan kota kedua terbesar di Provinsi Lampung dengan luas wilayah 61,79 Km<sup>2</sup>. Kota Metro terletak di bagian tengah ke arah timur melalui lintas Sumatera bagian tengah ke arah Lampung Timur.
5. Kabupaten Lampung Timur, merupakan kabupaten yang berada paling timur, berbatasan laut Jawa dan ibu kota di Sukadana dengan luas wilayah 4.337,89 Km<sup>2</sup>.
6. Kabupaten Lampung Utara ibu kota di Kota Bumi dengan luas wilayah 2.725,63 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini terletak di bagian utara melalui jalur trans Sumatera bagian tengah. Kota Bumi merupakan kota terbesar ketiga di Provinsi Lampung.
7. Kabupaten Lampung Barat, ibu kota di Liwa dengan luas wilayah 4.950,40 Km<sup>2</sup>. Merupakan wilayah yang berada di paling barat Provinsi Lampung. Wilayah ini sebagian besar merupakan kawasan hutan lindung dan taman nasional Bukit Barisan bagian selatan.
8. Kabupaten Tulang Bawang, ibu kota di Meng-gala dengan luas wilayah 7.770,84 Km<sup>2</sup>, terletak di bagian timur, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa bagian timur, dan Provinsi Sumatera Selatan bagian utara.
9. Kabupaten Tulang Bawang Barat (Tubaba) hasil pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Nama pusat kotanya yaitu Panaragan. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2008. Dalam sejarahnya, Panaragan salah satu wilayah yang memiliki pedaban yang cukup tua dari sisi sejarah, adat budaya, seni, dan juga peninggalan kepurbakalaan.

10. Kabupaten Waykanan, ibu kota di Blambangan Empu dengan luas wilayah 3.921,63 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini terletak di bagian utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.
11. Kabupaten Tenggamus, ibu kota di Kota Agung dengan luas wilayah 3.356,61 Km<sup>2</sup>. Wilayah ini berada di Teluk Semangka, terletak di bagian barat, sebelah selatan berbatasan dengan laut Hindia, dan selat Sunda. Kota Agung sekaligus merupakan pelabuhan Bunker Pertamina dan pelabuhan perikanan di Teluk Semangka.<sup>3</sup>
12. Kabupaten Prengsewu hasil pemekaran tahun 2009 dari Kabupaten Lampung Selatan.
13. Kabupaten Pesawaran hasil pemekaran tahun 2009 dari Kabupaten Lampung Selatan.
14. Kabupaten Pesisir Barat yang terletak di sepanjang pesisir pantai sebelah barat Propinsi Lampung. Kabupaten ini hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat yang disahkan berdasarkan undang-undang Nomor 2 Tahun 2012 dengan ibu kotanya Krui.
15. Kabupaten Mesuji hasil pemekaran tahun 2009 Kabupaten Tulang Bawang.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2020 sebesar 9.007.848 jiwa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>*Profil Provinsi Lampung* (Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2020),

4.

<sup>4</sup>*Profil Provinsi Lampung*, 16.



Gambar 1. Peta administrasi Provinsi Lampung

(Sumber:

[https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0a/Prov.\\_Lampung.jpg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0a/Prov._Lampung.jpg)

Mengenai asal-usul orang Lampung diperkirakan oleh sejarah suku bangsa Lampung dimulai dari zaman Hindu yang berlaku diantara tahun pertama masehi sampai permulaan abad ke-16. Yang dimaksud pada zaman Hindu di sini ialah zaman masuknya ajaran-ajaran atau sistem kebudayaan yang berasal dari daratan India termasuk Budhisme yang unsur-unsurnya terdapat dalam adat budaya Lampung. Nampaknya daerah Lampung sudah lama dikenal orang-orang Asia Tenggara. Daerah ini merupakan tempat orang-orang lautan mencari hasil-hasil hutan. Ini ditunjukkan oleh penemuan berbagai jenis benda keramik dari zaman Han (206 S.M – 220 M). Begitu pula benda keramik dari masa Post-Han abad ke-3 sampai abad ke-7 dan benda keramik Cina sampai keramik dari



zaman Ming (1368-1643) ditemukan.<sup>5</sup> Seperti dijelaskan di atas, asal-usul orang Lampung akan diuraikan menurut pandangan atau pendapat umum yang sudah melakukan riset langsung dan juga menurut orang Lampung sendiri.

Menurut teori yang sudah umum, bahwa penduduk Indonesia itu berasal dari Yunan dan kemudian menyebar ke seluruh Nusantara ini karena keadaan alamnya. Kemudian mereka itu terbagi atas beberapa bagian yang berkembang menurut beberapa kondisi daerah itu masing-masing.<sup>6</sup>

Menarik sekali kalau dilihat teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sesudahnya, tentang asal-usul orang Lampung. Di samping juga ditemukan dari berbagai sumber seperti buku *Sejarah Lampung*, arkeologi, adat istiadat, dan dari hasil wawancara. Oleh karena, penduduk Lampung sendiri tidak diketahui dengan pasti kapan mulai dijadikan pegangan dalam usaha mengungkap masalah tersebut.

Adapun catatan-catatan dan teori yang telah didapatkan oleh peneliti sesudahnya yang berkaitan dengan teori-teori tentang asal-usul orang Lampung seperti.

1. Dari catatan Cina, *musafir* Cina yang pernah mengunjungi Indonesia pada abad ke-7 yaitu I Tsing, maka selain *Kin li-pi-ce* (mungkin betulnya: Ci-Le-Fo-ce) *Mo-ho-sin*, juga disebut *To-Lang*, *Po-hwang*, yang terletak di daerah yang dialiri sungai Tulang Bawang. Letak Tulang Bawang berada di Kabupaten Lampung Utara ketika itu.
2. Teori lainnya berasal dari legenda, di dalam buku karangan Dr. R. Broesma *De Lampongsche Districten* (1916). Ditulis bahwa residen Lampung yang pertama J.A. Du bois (1828-1834) ia pernah membaca buku yang berjudul *Sejarah*

---

<sup>5</sup>*Adat Istiadat Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Daerah Lampung, (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1985/1986), 28.

<sup>6</sup>*Sejarah Daerah Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1997/1998), 4.

*Majapahit* milik orang Indonesia di Teluk Betung Lampung yang di simpannya sebagai azimat. Dalam buku itu diterangkan, bahwa Tuhan menurunkan orang pertama ke bumi bernama *Sang Dewa* (Senembahan) dan *Widodari* (Simu-hun). Mereka itulah yang menurunkan *Si Jawa* (Ratu Majapahit), *Si Pasundayang* (Ratu Pajajaran), dan *Si Lampung* (Ratu Balau).

Kata Lampung berasal dari *op het water drijven* (terapung diatas air). Sampai sekarang ini di kalangan penduduk Lampung Sub suku *pubian* masih percaya mitos, bahwa nenek moyang mereka adalah: Poyang Si Lampung. Dari kata itulah kata Lampung dibentuk.

3. Teori ketiga mengenai asal-usul orang Lampung adalah dari legenda yang berasal dari daerah Tapanuli. Menurut cerita pada masa yang telah silam meletuslah Gunung berapi yang menyebabkan terjadinya Danau Toba. Ketika Gunung itu meletus, ada empat orang bersaudara yang berusaha menyelamatkan diri meninggalkan Tapanuli dan berlayar dengan rakit. Salah satu dari keempat bersaudara itu Ompung-Silamponga, terdampar di Krui (Lampung Barat). Kemudian naik kedataran tinggi yang sekarang disebut dataran tinggi *babalau* atau *sekalaberak*.

Dari sini dilihatnya daerah yang terhampar luas dan menawan hatinya. Dengan perasaan yang kagum diteriakkanlah kata *lappung*. Kata *lappung* berarti luas dalam bahasa Tapanuli. Sampai saat ini di kalangan suku Lampung asli, baik di Daerah Babalau (krui), Menggala maupun Abung kata Lampung masih diucapkan *lappung*. Teori di atas diperkuat dengan adanya persamaan antara huruf Lampung dengan huruf Batak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Departemen P dan K Provinsi Lampung, 5-6.

Hilman Hadikesuma juga menguraikan asal-usul penduduk Lampung. Menurut cerita rakyat Lampung, bahwa penduduk Lampung itu berasal dari Sekala Berak merupakan perkampungan orang Lampung pertama, yang sudah ada setidaknya pada abad ke-14 M. Penduduknya disebut *orang tumi* atau *buay tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama ratu Sekarmong. Mereka (orang tumi) menganut kepercayaan dinamisme ada pengaruh dari Hindu Bairawa, yaitu menyembah sebatang pohon yang dianggap sakti bernama pohon Lesmana atau sering juga disebut dengan pohon Melasa Kepampang Sebukau. Pohon itu dari cabangnya mengeluarkan getah atau cairan yang gatal dan beracun. Akan tetapi, racun itu dapat dipunahkan juga oleh pokok pohon itu sendiri karena keajaibannya.

Lebih lanjut Hilman Hadikesuma, menjelaskan dalam versi buku 'Kuntara Rajaniti' nama *Po-Yang* itu adalah: Indar Gajah, Pak Lang, Sikin, Belungguh, dan Indarwati. Keempat orang ini sebagian berasal dari Pagaruyung (Kerajaan tertua di Sumatera Barat). Sebelum memasuki Lampung mereka menetap di Rejang (Bengkulu) di tempat seorang pengusaha tambang emas bersama Datuk Patih Nan Sebatang yang berasal dari daerah Laras Bodi Chaniago Pagaruyung.<sup>8</sup>

Sayang sekali, bahwa cerita-cerita di atas tidak disertai dengan data-data yang jelas dengan masa atau waktu yang pasti, selain tidak terdapatnya peninggalan-peninggalan yang mencatat hal tersebut. Kemudian ditelusuri juga peninggalan-peninggalan arkeologi yang masih tersimpan di Musium Negeri Lampung, namun belum ditemukan tulisan yang mencatat tentang asal-usul orang Lampung.

Peninggalan-peninggalan arkeologi yang masih ada di Lampung sekarang, berupa arca-arca megalitik pada zaman pra-sejarah yang masih tersimpan. Arca-arca tersebut

---

<sup>8</sup>Hilman Hadikesuma, *Bunga Rampai Adat Budaya Jilidi* (Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973), 3.

memiliki keterangan, bahwa Lampung sudah di diami oleh sekelompok manusia yang menganut kepercayaan kepada arwah nenek moyang.

Ini dibuktikan dengan adanya arca megalitik (menhir) ada tujuh buah dan bernomor seri: (1) Inv. 3104, (2) Inv. 2249/04.77, (3) Inv. 04.109, (4) Inv. 2895, (5) Inv. 2914, (6) Inv. 2915, dan (7) Inv. 3043 sebagai lambang kepala adat. Selain dianggapnya sebagai patung nenek moyang yang dipakai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar tidak terkena dari bahaya atau penyakit yang melanda kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Dari keterangan di atas diasumsikan, bahwa daerah Lampung pada masa itu sudah dihuni oleh sekelompok manusia, sebagai bukti dengan ditemukan peninggalan-peninggalan pra-sejarah dari masa Paleolitik maupun Megalitik yang cukup banyak seperti: Arca, alat pertanian (kapak), Punden berundak, dan Kuburan batu. Begitu juga dengan teori-teori asal-usul orang Lampung yang dikemukakan oleh para ahli ilmuan di atas bisa saja berubah. Apa bila suatu ketika ada penemuan baru atau bukti nyata yang dapat mengungkap asal-usul orang Lampung.

Lampung dapat dikenal dengan sebutan *sang bumi ruwa jurai* yang mengandung dua makna bahwa penduduk Lampung terdiri dari dua macam asal yaitu: (1) penduduk asli (tertua) Lampung dan penduduk pendatang; dan (2) penduduk atau masyarakat Lampung asli (tertua) yang beradat *pepadun* dan *sai batin*. Namun sekarang Lampung sudah menjadi sebutan *sai bumi ruwa jurai* yang memiliki arti sederhananya adalah hanya satu penduduk Lampung dan tidak dibeda-bedakan antara penduduk asli maupun pendatang.

---

<sup>9</sup>*Arca Tradisi Megalitik*. Koleksi Musium Negeri Lampung (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Musium Negeri Lampung, 1999/ 2000), 23.

Kelompok masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* adalah salah satu kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan alat upacara yang disebut *pepadun*. *Pepadun* merupakan singgasana adat yang digunakan pada upacara pengambilan gelar adat.



Gambar 2. *Pepadun* adalah tempat duduk bagi orang yang mendapatkan gelar adat. (Foto: I Wayan Mustika, 2006).

Kelompok masyarakat Lampung yang ber-adat *saibatin* adalah sekelompok masyarakat yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Pemberian gelar adat *saibatin* melalui musyawarah atau kesepakatan dari tokoh adat dengan melakukan upacara adat secara besar-besaran yang disebut *gawi*. Kedudukan bagi yang mendapatkan gelar adat, baik dari masyarakat Lampung *pepadun* maupun *saibatin* dikenal dengan nama *kepenyimbangan*.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>M. Ikhwan, M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*.Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung(Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996), 17-18.

Kedua kelompok adat tersebut juga dikenal sebagai masyarakat dengan sistem *patrilineal*. Artinya, garis keturunan orang Lampung mengikuti garis laki-laki. Peranan seorang laki-laki dalam keluarga adat Lampung sangat penting, terutama menyangkut hak waris, adat, maupun tanggung-jawab terhadap kehidupan keluarga. Kemudian untuk anak perempuan tidak memiliki tanggung-jawab pada keluarganya. Oleh karena anak perempuan harus mengikuti kaum laki-laki atau suaminya jika sudah kawin.



Gambar 3. Siger adalah lambang atau mahkota hiasan kepala para gadis Lampung. (Foto: Mustika, 2006).

Secara terperinci kelompok masyarakat yang beradat *pepadun* meliputi kelompok masyarakat adat yang lebih kecil yaitu sebagai berikut. Pertama, masyarakat adat *abung sewo megou* yang terdiri dari sembilan marga atau sembilan ke *buayan* yaitu: (1) *Buay Unyai*, lokasi daerahnya di Kecamatan Kota Bumi, Kabupaten Lampung Utara; (2) *Buay Unyi*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung

Tengah; (3) *Buay Nuban*, lokasi daerahnya di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur; (4) *Buay Subing*, lokasi daerahnya di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah; (5) *Buay beliuk*, lokasi daerahnya di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah; (6) *Buay Kunang*, lokasi daerahnya di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Tengah; (7) *Buay Selagai*, lokasi daerahnya di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Tengah; (8) *Buay Tuha*, lokasi daerahnya di Kecamatan Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah; dan (9) *Buay Nyerupa*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

Kedua, masyarakat Adat Tulang Bawang yang disebut *megou pak tulang bawang* atau secara umum disebut dengan empat marga berada di Kota Menggala Kabupaten Tulang Bawang yaitu: (1) *Buay Bulan*, lokasi daerahnya di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang; (2) *Buay Umpu*, lokasi daerahnya di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat; (3) *Buay Tagamoan*, lokasi daerahnya di Pagar Dewa Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat; dan (4) *Buay Aji*, lokasi daerahnya di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Ketiga, Masyarakat adat *buay lima* terdapat di Kabupaten Way Kanan yaitu: (1) *Buay Pemuka*, lokasi daerahnya di Kecamatan Pakuon Ratu, Kabupaten Way Kanan; (2) *Buay Bahuga*, lokasi daerahnya di Kecamatan Bahuga, Kabupaten Way Kanan; (3) *Buay Semenguk*, lokasi daerahnya di Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan; (4) *Buay Baradatu*, lokasi daerahnya di Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan; dan (5) *Buay Bara Sakti*, lokasi daerahnya di Kecamatan Barasakti, Kabupaten Way Kanan.

Keempat, masyarakat adat Pubian atau disebut *telu suku* sebagian besar ada di Kota Bandar Lampung yaitu: (1) *Buay Menyerat*, lokasi daerahnya di Kecamatan Gedungtataan, Pagelaran, dan Kedaton, Kota Madya Bandar Lampung; (2) *Buay Tamba Pupus*, lokasi daerahnya di Kecamatan Pagelaran dan Gedungtataan, Kota Madya Bandar Lampung; dan (3) *Buay Bukujadi*, lokasi daerahnya di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.



Gambar 4. Pakaian adat Lampung *pepadun*, sebagai simbol laki dan perempuan atau disebut dengan *muli menghanai*.  
(Foto: Mustika, 2012)

Kelompok masyarakat adat *saibatın* (pesisir) sebagian besar wilayahnya di Pesisir Selatan dan Pesisir Utara yaitu sebagai berikut: (1) Masyarakat adat Pesisir Melinting Rajabasa, lokasi daerahnya meliputi Labuhan Maringgai, dan sekitar Rajabasa dan Kalianda; (2) Masyarakat adat Pesisir Teluk



berlokasi di Daerah Teluk Betung, yang sekarang termasuk daerah kota Madya Bandar Lampung; (3) Masyarakat adat Pesisir Semangka berlokasi di Daerah Kecamatan Cukuh Balak, Talang Padang, kota Agung, dan Wonosobo; (4) Masyarakat adat Pesisir Skala Berak, berlokasi di Daerah Liwa dan Kenali di Kabupaten Lampung Barat; dan (5) Masyarakat Komering berlokasi di Komering Ulu dan Komering Ilir yang berada dalam perbatasan Provinsi Lampung dan Palembang.



Gambar 5. Pakaian adat Lampung *saibatin*, sebagai simbol laki dan perempuan atau *muli menghanai*. (Foto: Mustika, 2012).

Pakaian adat Lampung ini digunakan pada saat ada perkawinan, pemberian gelar adat, dan juga festival Krakatau Provinsi Lampung. Kedua bentuk pakaian adat Lampung, baik yang beradat *pepadun* maupun *saibatin* dapat dibedakan sebagai ciri khasnya masing-masing.

Keunikan yang terdapat dalam adat Lampung lainnya adalah nilai dasar. Nilai dasar dalam pandangan masyarakat Lampung berupa pegangan pokok masyarakat suku Lampung tercantum dalam ungkapan keseharian yang menjadi tuntunan hidup dan sebagai falsafah. Adapun ungkapan ini dituangkan dalam bahasa Lampung adat *pepadun* yang berdialek "O".

"*Tando nou ulun Lampung, wat piil pesenggiri, you balak piil ngemik malou, igo diri, ulah nou bejuluk you be adek, iling mewari ngejuk ngaku memuai nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, ngubali jejamo, begaway balak, sakai sambayan.*"

(Tandanya orang Lampung, ada *piil pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, terbuka tangan, karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar, tolong menolong).

Nilai dasar ini atau falsafah hidup pada masyarakat Lampung lazim disebut dengan *piil pesenggiri*. Di samping itu, pandangan hidup bagi masyarakat Lampung tersebut juga sebagai konsep dasar mengenai cita-cita luhur yang terkandung di dalam jiwa dan kepribadian dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Prinsip dasar orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan suatu corak keaslian yang khas penduduk asli (tertua) Lampung.

Adapun prinsip dasar dari falsafah hidup ini disusun sebagai berikut: (1) *piil pesenggiri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan; (2) *sakai sambayan* meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang lain baik secara moril maupun materiil pada

waktu senang maupun kesusahan; (3) *nemui nyimah* yang berarti menghormati dan bermurah hati kepada tamu. Dalam praktiknya, sikap *nemui nyimah* ini seseorang harus menyapa tamu, bersalaman, dan sambil membungkukkan badan; (4) *nengah nyap-pur* adalah sebagai tata kehidupan masyarakat Lampung khususnya Menggala dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan membangun; dan (5) *bejuluk beadek* adalah sebuah nama panggilan di waktu masih kecil, yang tentunya berdasarkan peraturan atau cara-cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lampung disebut *titei gumatti* yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu. Pandangan hidup orang Lampung ini termasuk mengikuti upacara pemberian gelar adat, serta bagi yang belum berkeluarga diberi *juluk* (nama panggilan atau gelar di waktu belum kawin). Kemudian setelah kawin diberi nama *adek* atau *adok* (sebutan atau gelar sudah kawin).

Salah satu ciri khas kepribadian masyarakat adat Lampung dalam sistem kekerabatan adalah usut mengusut, tutur bertutur dalam hubungan kekerabatan. Sistem hubungan kekerabatan ini terjalin dikarenakan adanya hubungan pertalian darah, perkawinan, adat (pengangkatan) yang berporos pada garis keturunan laki-laki.

Dengan adanya tutur bertutur dengan menggunakan istilah panggilan, maka dapat diketahui dekat jauhnya hubungan kekerabatan dan kedudukan seseorang dalam hubungan kerabat bersangkutan. Di samping itu, ada juga yang berkaitan hubungan hak dan hubungan kewajiban serta tanggungjawab terhadap keluarga bersangkutan.

Kaitan dengan budaya tidak akan terlepas dengan seni pertunjukan dan seni rupa, misalnya seni tari. Tari sebagai salah satu unsur budaya tidak lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat,

seni pertunjukan, seni kerajinan, dan jenis seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pendatang. Namun keberadaan seni pertunjukan di Lampung memang masih kurang nampak, mengingat seni pertunjukan di Lampung tenggelam oleh kebesaran upacara adat Lampung. Masyarakat Lampung justru merasa akrab dengan upacara adat seperti *gawi* (kerja adat) yang melibatkan banyak orang termasuk tokoh adat dan masyarakat.

Adat istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki sejarah budaya yang cukup tua. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di Lampung diantaranya adalah seni tari, seni musik tradisional (*talo*),<sup>11</sup> seni sastra, seni suara, maupun cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Akan tetapi, seni yang berkembang paling pesat pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisional.

Dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung yang dibedakan menurut fungsinya antara lain: (1) tari yang tergolong dalam upacara adat yang meliputi, tari *Cangget*, *Nyambai*, *Kipas*, *Serujung*, *Piring*, *Sahwi* atau *Ceti*, dan tari *Topeng Lampung*, (2) tari yang tergolong sebagai penyajian estetis yang meliputi tari *Sembah*, *Manjau*, *Serai Serumpun*,<sup>12</sup> dan yang baru muncul tari *Bedayo Tulang Bawang*.

Umumnya yang dikenal oleh orang Lampung sebagai tari adalah *cangget*. *Cangget* ini sebagai tarian wanita dan *igol* sebagai tari laki-laki. Arti kata tari sendiri dianggap lebih sempit sebagai satu kegiatan yang cenderung bertujuan untuk menghibur, sedangkan sesuatu yang bertujuan untuk menghibur terutama dalam arti negatif (menghibur laki-laki),

---

<sup>11</sup>*Talo* adalah seperangkat alat musik tradisional atau Gamelan Lampung.

<sup>12</sup>M. Ikhwan, M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996), 83.

dianggap merendahkan martabat kaum wanita suku Lampung. Pengertian *cangget* dan *igol* lebih luas karena tidak terbatas pada arti tari semata, melainkan dapat berarti sebuah pesta adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Lampung, karena satu *gawi* (kerja adat) yang telah selesai dilaksanakan.<sup>13</sup>

Fungsi tari dapat dilihat dari konteks yang dibungkus di dalam teks pertunjukan tari.<sup>14</sup> Pengertian teks dalam seni pertunjukan, berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa. Seni pertunjukan merupakan entitas yang multilapis. Apabila dicermati dengan seksama, sebuah seni pertunjukan selalu bersifat multilapis. Elemen (lapis) dapat diuraikan antara lain: aspek penari, gerak, pola lantai, rias, busana, iringan musik, elemen pendukung lainnya, bahkan penontonnya pun perlu diperhatikan.<sup>15</sup> Untuk mengungkapkan tari sebagai sebuah teks tidak terlepas berbicara mengenai struktur. Struktur dalam tari seperti yang dikatakan oleh Anya Peterson Royce dapat dilihat dari bentuknya (*form*). Dapat dikatakan, untuk melihat seluruh pertunjukan tari yang harus diamati dan ditafsirkan adalah gerak tari beserta elemen pendukungnya.

Royce mengatakan, bahwa kajian struktural adalah kajian terhadap bentuk, sementara menurut Radcliffe Brown struktur adalah satu set hubungan antara entiti-entiti.<sup>16</sup> Brown juga menjelaskan, bahwa fungsi dari kegiatan yang selalu berulang seperti sebuah upacara keagamaan atau kegiatan lainnya merupakan bagian dari kehi-dupan sosial sebagai

---

<sup>13</sup>Periksa Rina Martiana, "Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000).

<sup>14</sup>Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*. (Bloomington and London: Indiana University Press, 1977), 64.

<sup>15</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2002), 82.

<sup>16</sup>A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Function in Primitive Society* (New York: The Free Press, 1952), 178-179, seperti yang dikutip oleh Perry Rumengan, Struktur dan Fungsi Harmoni Musik Vokal Etnis Minahasa sebagai Simbol dan Makna kehidupan Masyarakat Minahasa Masa Lalu" dalam Kembang Setaman (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003), 186-187.

keseluruhan. Kegiatan tersebut dikatakan Brown sebagai sumbangan bagi kerekatan sosial. Pentingnya tradisi di dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa agaknya tak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar.

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, barangkali kita semua mengerti. Nah, yang menjadi masalah adalah bagaimana caranya memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pendapat di atas merupakan gambaran dalam mempertahankan seni tradisi untuk menahan gelombang budaya Asing yang begitu deras masuk ke wilayah maupun ke desa-desa di Lampung. Memang pengaruh budaya Asing tidak mungkin dapat dihalangi, tetapi perlu dilakukan seleksi yang cukup ketat. Oleh karena, dalam bermasyarakat tentu seni menjadi pijakan sebagai hiburan, kepentingan upacara, dan juga sebagai perekat tali persaudaraan. Apabila seni tradisi dapat dipertahankan, tentu secara tidak langsung identitas masyarakat Lampung akan muncul dan menjadi kebanggaan sesuai dengan falsafahnya yaitu *piil pesenggiri*. Seni tradisi Lampung merupakan bagian dari budaya Lampung yang pada saat ini membutuhkan perhatian dari semua pihak. Dibutuhkan kecerdasan, kerjasama, kerja keras, pelaksanaan, dan pendanaan yang besar untuk mempertahankan seni budaya Lampung. Artinya, untuk mempertahankan budaya Lampung biayanya sangat tinggi. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat dan merasa memiliki seni budaya Lampung hendaknya dapat menyadarinya akan kepuhutan budaya Lampung. di samping itu, tentu mampu mempertahankannya sebagai bentuk kepedulian terhadap peninggalan atau warisan dari nenek moyang suku bangsa Lampung.

## BAB II

### SENI DALAM PENDIDIKAN

Seni dalam pendidikan pada dasarnya adalah bagaimana seni itu ada dan dimasukkan dalam pendidikan untuk diterapkan atau diajarkan, agar siswa dapat mengembangkan bakat seni yang dimilikinya. Di samping itu, bertujuan juga untuk mengembangkan kreativitas serta membentuk karakter siswa menjadi berbudaya yang luhur. Pendidikan melalui seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak (peserta didik) menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup untuk mentransmisikan warisan budaya, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk pengetahuan. Dari kedua konsep ini sangat dibutuhkan oleh sekolah, agar terbentuk atau tercipta siswa yang mampu mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan akal sehat atau jiwa seninya. Selain itu, juga tercipta perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Tujuan pendidikan seni sejalan dengan tanggungjawab yang luas dari pendidikan secara umum. Program seni di sekolah memfasilitasi anak-anak menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dunianya atau lingkungan tinggalnya. Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan diharapkan akan lahir

sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>2</sup> Sebagai suatu proses yang dinamis, pendidikan akan senantiasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Salah satu ciri berkembangnya pendidikan adalah adanya perubahan dalam komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, sarana belajar-mengajar, media belajar, alat bantu dan sumber belajar lainnya. Secara khusus, kegiatan belajar ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang

---

<sup>1</sup>Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 11.

<sup>2</sup>Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. komponen MKDK. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.



dialami oleh siswa sebagai anak didik.<sup>3</sup> Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pentingnya pendidikan di sekolah, proses pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya sangat penting. Hal ini pendidikan seni tidak hanya difungsikan untuk melatih anak agar mampu menguasai proses dan teknik berkarya seni saja, namun melalui proses ini juga difungsikan sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi optimal. Oleh karena itu, substansi materi yang dipelajari dari pendidikan seni mencakup bidang konsepsi, kreasi, dan apresiasi seni. Pembelajaran konsepsi dilakukan untuk membekali siswa mengetahui materi ilmu seni, kegiatan berolah seni dilakukan untuk memberikan pengalaman dan kemahiran mencipta seni, dan berapresiasi seni dilakukan untuk memberi pengalaman dalam proses menghargai karya seni.<sup>4</sup> (Sobandi, 2008: 23).

Proses pendidikan seni memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Soehardjo bahwa, pendidikan seni adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan. Selanjutnya, dari pengertian di atas memiliki implikasi bahwa pendidikan seni diharapkan akan menghasilkan kemampuan peserta didik dalam dua hal. Pertama, kemampuan melakukan kegiatan seni seperti mampu meniru (imitasi) dan berekspresi. Kedua, agar siswa memiliki kemampuan untuk menghargai buah pikiran

---

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: CP. Alfabeta, 2010), 11.

<sup>4</sup>Budi Sobandi. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni*. Jogjakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi, 2008), 23.

(dalam bentuk karya) serta menghargai karya orang lain dalam bentuk dan jenis karya seni tari.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara maksimal, terarah dan tepat tujuan. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang baik dapat mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif, efektif, jernih, dan objektif. Definisi pendidikan yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya memiliki inti dan tujuan untuk mengembangkan potensi manusia.<sup>6</sup>

Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan mengingat Indonesia merupakan bangsa dengan beranekaragam suku dan kebudayaan. Seni tari sebagai salah satu bagian dari kebudayaan juga perlu dilestarikan, termasuk tari tradisional daerah yang merupakan simbol dari kebudayaan daerah. Peran pemerintah dalam upaya untuk terus melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia juga sangat penting, salah satunya dengan menjadikan seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah. Manfaat seni dalam pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut: (a) seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (b) seni membina perkembangan estetika, (c) seni membantu menyempurnakan kehidupan.

Seni budaya memberikan sumbangan kepada siswa, agar berani dan bangga akan budaya bangsa sendiri. Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari di sekolah mengarahkan siswa agar lebih mengenal kebudayaan mereka dalam bidang seni

---

<sup>5</sup>Sobandi, 2008, 30.

<sup>6</sup>Arikunto dan Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).

tari. Dengan demikian rasa cinta dan bangga akan keindahan kebudayaan seni tari mereka akan berkembang, dan memotivasi mereka untuk mempelajari tarian tersebut. Mata pelajaran seni budaya di sekolah terbagi menjadi beberapa sub bab materi yang berbeda, salah satunya seni tari. Seorang pendidik hanya dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar jika memperoleh jawaban yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan.<sup>7</sup> (Tirtarahardja Umar, 2005:32). Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik (Tirtahardja Umar, 2005:34). Kepribadian peserta didik dapat dikembangkan dengan adanya peran seorang guru dalam membangun suasana belajar mengajar dikelas. Seorang guru dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menggunakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini dilakukan agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam memenuhi hal tersebut seorang guru perlu melakukan proses belajar yang berupa informasi, transformasi, dan evaluasi.

Informasi yang kita peroleh saat pembelajaran ada yang menambah, memperhalus, memperdalam pengetahuan, dan ada pula yang bertentangan dengan pengetahuan yang kita miliki. Informasi tersebut kita transformasi atau diubah ke dalam bentuk yang abstrak atau konseptual sehingga dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Selanjutnya kita melakukan penilaian manfaat pengetahuan tersebut terhadap gejala-gejala yang lain.<sup>8</sup> Dalam proses belajar mengajar yang diterapkan saat ini masih sering terdengar keluhan dari para guru tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan kurangnya waktu untuk mengajarkan semua materi pelajaran terutama dibidang seni dan budaya.

---

<sup>7</sup>Umar Tirtaraharja. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), 32.

<sup>8</sup>Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

## BAB III

# TEKNIK DAN DASAR-DASAR GERAK TARI LAMPUNG

Teknik Tari adalah suatu cara untuk mela-kukan sesuatu gerak tari agar lebih baik. Teknik tari merupakan metode atau cara latihan tari yang sangat baik dan efektif, sebagai persiapan fisik disamping juga untuk menujung ketrampilan gerak dibidang tari, atau untuk mempersiapkan seorang penari, terutama pada siswa maupun terhadap mahasiswa. Teknik merupakan sruktur anatomi pisikologi yang mengembangkan gerak dengan tari. Guna teknik adalah untuk melatih jiwa dan pikiran secara runtut agar dalam mempergunakan tubuh sebagai sarana ekspresi, dan melatih tubuh supaya tunduk dan responsip terhadap pikiran yang ekspresif. Dalam penggunaan gerak tari tubuh adalah instrumen atau alat, sedangkan gerak adalah medianya yang akan diolah. Pencapaian teknik perlu didahuluih persiapan alat yang kuat dan lentur yang dapat dipergunakan dalam mengungkapkan, mengekpresikan dan menampilkan gerak yang diinginkan agar bisa tercapai dengan sempurna.

Tari Lampung memiliki dasar-dasar gerak tarian yang berbeda-beda dari setiap daerahnya. Gerak tari Lampung lahir dan berkembang dimana tarian itu berasal. Namun yang menjadi keunikan dalam tarian Lampung adalah bentuk dan

teknik gerak tarinya. Teknik dalam tarian merupakan bentuk sikap dari seluruh anggota badan. Teknik atau yang sering disebut cara dalam melakukan sebuah gerak tarian dapat menghasilkan sikap gerak tari yang baik.

Gerak dasar tari Lampung dapat ditentukan dari jenis tariannya. Apakah tarian tersebut tunggal, berpasangan, maupun tarian kelompok. Secara umum tari Lampung digunakan dalam rangkaian upacara adat, sehingga tarian tersebut dibungkus dengan aturan-aturan yang sangat mendasar sesuai dengan konteks tradisi daerahnya. Sejarah tari sangat dipandang perlu untuk diketahui, agar sikap yang muncul dalam pembelajaran dasar-dasar gerak tari Lampung dapat memberikan makna atau nilai yang terkandung di dalam gerak tarian tersebut. Sikap gerak dasar tari Lampung biasanya diambil dari gerak-gerak keseharian yang ada di dalam kehidupan masyarakat dan juga dari gerak hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Alam ini dapat memberikan inspirasi dalam bereksplorasi tentang pencarian gerak-gerak tari baru. Perlu diperhatikan dalam gerak tari Lampung adalah setiap sentuhan tangan, jari tangan, kaki, maupun sikap badan memiliki arti. Makna yang ada dalam gerak tarian Lampung dapat memberikan sentuhan yang positif kepada siswa, agar sikap dan perilaku siswa sesuai dengan falsafah *piil pesenggiri*. Adapun prinsip dasar dari falsafah hidup ini disusun sebagai berikut: (1) *piil pesenggiri* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan; (2) *sakai sambayan* meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang lain baik secara moril maupun materiil pada waktu senang maupun kesusahan; (3) *nemui nyimah* yang berarti menghormati dan bermurah hati kepada tamu. Dalam praktiknya, sikap *nemui nyimah* ini seseorang harus menyapa

tamu, bersalaman, dan sambil membungkukkan badan; (4) *nengah nyappur* adalah sebagai tata kehidupan masyarakat Lampung dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan membangun; dan (5) *bejuluk beadek* adalah sebuah nama panggilan di waktu masih kecil, yang tentunya berdasarkan peraturan atau cara-cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lampung disebut *titei gumatti* yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu. Pandangan hidup orang Lampung ini termasuk mengikuti upacara pemberian gelar adat, serta bagi yang belum berkeluarga diberi *juluk* (nama panggilan atau gelar di waktu belum kawin). Kemudian setelah kawin diberi nama *adek* atau *adok* sebutan atau gelar sudah kawin (Mustika, 2011: 23). Oleh karena itu, seorang guru tari mes-tinya dapat memberikan contoh teknik gerak tari yang baik terhadap siswanya.

## BAB IV

# TEKNIK DAN GERAK DASAR TARI SIGEH PENGUTEN

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak ditemui sebagai ekspresi dari semua penguasaan emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh.<sup>1</sup> Gerak dasar terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala, dan gerak badan. Tubuh yang menjadi alat utama dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari. Aspek gerak secara wujud atau bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi.

Menarik suatu gerak tari yang benar, perlu ada patokan-patokan gerak dan sikap tari yang wajib diikuti, baik bentuk, arah, dimensi, kuat lemahnya tenaga yang digunakan dan sebagainya. Oleh karena itu untuk dapat mahir menarik dibutuhkan waktu yang lama dan sangat tergantung pada keterampilan dan bakat seseorang.

Durban mengemukakan bahwa, dalam pendidikan tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap pola pikir, dan motorik anak menuju kearah kedewasaannya. Artinya, bahwa dalam

---

<sup>1</sup>Hadi, Sumandyo. *Kajian Tari Teks & Konteks*.(Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007), 25.

pendidikan tari bukan mengajarkan teknis gerak semata. Ada hal lain di balik gerak yaitu proses penanaman tingkah laku peserta didik pada keindahan. Hal ini senada dengan pendapat Masunah.<sup>2</sup> menyatakan bahwa, tujuan dari mengajarkan tari kepada anak, baik di sekolah maupun di sanggar pada dasarnya adalah tidak untuk mempersiapkan semua menjadi penari. Akan tetapi, lebih bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada lingkungan budayanya sendiri. Rasa seni dan sikap kreatif ditanamkan untuk memotivasi anak agar menghargai kesenian. Dengan demikian, maka pengalaman belajar menari akan mendorong siswa untuk menjadi apresiator atau penonton yang cinta atau menyukai seni tari.

Tari *sigeh penguten* adalah untuk menyambut dan memberikan penghormatan kepada para tamu atau undangan yang datang. Dapat dikatakan sebagai sebuah tarian penyambutan. Tari *sigeh penguten* merupakan tari selamat datang atau *sekapur sirih* yang menggambarkan rasa kegembiraan. Tari ini biasanya digelar pada saat menyambut tamu atau bisa juga pada saat resepsi dan upacara selamatan, yang diiringi dengan musik yang mengekspresikan kehangatan dan kegembiraan dalam penyambutan. Selain sebagai ritual penyambutan, tari *sigeh penguten* sering kali dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Lampung. Tari *sigeh penguten* salah satu aset budaya Lampung yang selalu dimunculkan dari setiap acara baik lokal, nasional atau pun internasional. Ciri khas pada tarian Lampung seorang penari memakai kuku panjang yang terbuat dari emas atau tembaga dan tangan mereka menari dengan gemulai.

Tema tari *sigeh penguten* adalah tari persembahan yang ditarikan oleh penari putri berkelompok yang jumlahnya ganjil. Meskipun tarian ini mempunyai ketentuan harus berjumlah ganjil, tidak ada makna khusus dari jumlah penari tersebut.

---

<sup>2</sup>Juju Masunah. *Seni dan Pendidikan Seni*. (Bandung: P4ST UPI, 2003), 43.



Jumlah ganjil pada tari ini hanya untuk kebutuhan komposisi saja. Bisa dikatakan seluruh penari menyatu secara harmonis sampai seluruh tarian berakhir.

Gerak dalam tari merupakan bentuk reaksi spontan dari batin manusia yang dapat membentuk suatu rangkaian gerak, apabila ditata dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, estetika, dan didukung dengan irama musik, maka dapat membentuk suatu gerak tari. Gerak juga merupakan bahan baku tarian. Menyusun gerak yang baik adalah memadukan antara gerak maknawi dan gerak murni, dan sudah mencakup arah gerak dan arah hadap. Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti dan melambangkan suatu hal. Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan keindahan, tidak menyimbolkan sesuatu, dibuat agar tarian tampak lebih estetik. Dalam gerak tari terdapat arah yang memberikan orientasi pada tarian. Dalam menari ada dua macam arah. Arah hadap, menunjukkan kemana penari menghadap; ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang, serong, menengadiah, dan merunduk. Arah gerak, menunjukkan kemana penari akan bergerak; membuat lingkaran, zigzag, berjalan maju dan mundur, serong diagonal, dan sebagainya. Dalam menata suatu gerakan selain arah, level juga perlu diperhatikan. Level dalam tari merupakan tingkat jangkauan tinggi rendahnya gerakan. Ada gerakan dengan jangkauan tinggi, sedang, rendah. Level juga berfungsi menambah daya tarik dan kesan dinamis pada tarian.<sup>34</sup>

Gerak tari *sigeh penguten* sebagian merupakan pengulangan dari gerak sebelumnya. Berikut beberapa motif gerak tari *sigeh penguten*: *lapah tebeng*, *seluang mudik*, *sembah*, *jong simpuh*, *jong silo ratu*, *jong ippek*, *kilat mundur*, *ngetir*, *mempam bias*, *ngiyau bias*, *kenui melayang*, *gubuh gakhang*,

---

<sup>3</sup>Tim Abdi Guru. *Seni Budaya SMP Kelas VII*. (Jakarta :Erlangga, 2008).

<sup>4</sup>Dwiyana Habsary, "*Fungsi dan Peran Tari Sembah di Daerah Lampung*". Skripsi. (Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta, 2003).

*ngerujung* (level tinggi, sedang, rendah), *maku khaccang*, *samber melayang*, *sabung melayang*, *tolak tebing*, *ngegiser*, *belah hui*, *lipetto*.

1. *Lapah tebeng* merupakan gerak jalan ke depan dengan kaki kanan lebih dulu melangkah. Motif gerak ini digunakan pada awal dan akhir tarian. Motif gerak *lapah tebeng* diiringi dengan bentuk iringan *gupek*, iringan dengan tempo cepat. Gerakan *lapah tebeng* juga dipakai untuk mengatur posisi penari agar pola lantai berbentuk “V” dapat terlihat.



Gambar 6. Sikap awal *lapah tebeng* tampak samping dan depan  
(Dokumentasi: Sy. Aliyah Hasan, 2012)

2. *Seluang mudik* merupakan motif gerak yang dipakai pada pergantian posisi gerak dari berdiri menuju posisi duduk *jong simpuh*. Motif gerak ini digunakan oleh penari yang membawa *tepak* untuk meletakkan *tepaknya*.
3. *Sembah* merupakan gerak menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi di depan dada, seperti hendak bersalaman. Motif gerak ini disertai dengan motif gerak lain yaitu *jong simpuh*, *jong ippek* yang merupakan transisi dari posisi *jong simpuh* menuju *jong silo ratu*.

3



Gambar 7. Sikap awal motif *Seluang Mudik*

4



Gambar 8. Sikap *Sembah* (Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

4. *Kilat mundur* merupakan gerakan pergelangan tangan diikuti dengan jari-jari yang dilakukan dengan cepat.
5. *Gubuh gakhang* merupakan motif gerak dengan kedua tangan diayunkan ke depan dan ke belakang, diikuti gerakan kaki yang melangkah ke depan dengan sikap *mendhak*.

5



6



Gambar 9. Sikap *Kilat Mundur*  
Gambar 10. Motif *Gubuh Gakhang*  
(Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

6. *Ngiyau bias* merupakan motif gerak yang diawali dengan sikap *makuraccang*. Motif gerak ini dilakukan di sisi kanan depan dan kiri depan penari dengan tangan melakukan gerak *ukel*.

7. *Ngerujung* merupakan gerakantangan *ukel* arah diagonal depan disertai tolehan dengan posisi tangan setinggi kepala, motif gerak ini dilakukan dalam tiga level, level rendah, sedang, dan tinggi.

6



7



Gambar 11. Motif *Ngiyaw Bias*  
Gambar 12. Motif *Ngerujung*  
(Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

8. *Tolak tebing* merupakan motif gerak dengan sikap salah satu tangan ditekuk di depan dada, dan tangan lainnya diluruskan di samping, arah pandangan mengikuti tangan yang lurus ke samping. Motif gerak ini juga disertai oleh gerakan kaki *ngegiser*. Motif gerak ini dilakukan tanpa adanya penari pembawa *tepak*.

9. *Mempam bias* merupakan gerak berjalan dengan posisi telapak tangan menengadah ke atas sejajar bahu. Motif gerak ini dilakukan tanpa adanya penari pembawa *tepak*.

8



9



Gambar 13. Motif Tolak Tebing

Gambar 14. Motif Mempam Bias

(Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

10. *Belah hui* merupakan motif gerak dengan kedua pergelangan tangan melakukan gerak *ukel* ke arah dalam. Motif gerak ini dilakukan tanpa adanya penari pembawa *tepak*.
11. *Lipetto* merupakan motif gerak tangan melakukan *ukel* sambil mengubah arah hadap. Sikap badan mendhak, motif gerak ini dilakukan setelah penari pembawa *tepak* kembali ke panggung dan meletakkan *tepaknya*

10



11



Gambar 15. Motif Belah Hui  
Gambar 16. Motif Lipetto  
(Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

12. *Samber melayang* merupakan motif gerak dengan kedua tangan digerakan ke depan dengan posisi ditekuk, lalu diayun diangkat setinggi bahu kemudian diluruskan ke samping kanan dan kiri. (Sumber: *Danskrip Tari Sigeh Penguten*. Terbanggi Besar : Pemerintah Kabupaten Dati II Lampung Tengah Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan).



Gambar 17. Motif *Samber Melayang* pada hitungan 1x4  
(Dokumentasi Sy. Aliyah Hasan)

Pola lantai, merupakan jalur garis lantai yang akan dilewati penari. Pola lantai juga biasa disebut gerak pindah tempat (Tim Abdi Guru: 2008). Untuk pola lantai yang umum digunakan pada tari *sigeh penguten* ini berbentuk “V”, dengan arah hadap ke penonton. Penari yang membawa *tepak* berada pada posisi paling depan.



## BAB V

# TEKNIK DAN GERAK DASAR TARI BEDANA

Tari *bedana* merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan simbol adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Tari *bedana* adalah tari muda-mudi Lampung. Tarian ini biasa dibawakan oleh pemuda-pemudi dalam acara-acara adat dan acara-acara yang tidak resmi sebagai ungkapan rasa gembira. Tari *bedana* merupakan kesenian rakyat yang akrab dan bersatu serta mengandung nilai budaya yang dapat dijadikan cara dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang yang tulus dan dapat diterima oleh ahli waris generasi ke generasi.

Tari *bedana* adalah salah satu jenis seni tari masyarakat suku Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Sebatin. Namun, masing-masing memiliki karakteristik, baik dari alat musik yang digunakan maupun gerakan tarinya. Gerak dasar tari *bedana* dimulai dengan salam dan diakhiri pula dengan salam yang mana setiap gerakan dilakukan dengan sopan dan santun disertai kelembutan yang

---

<sup>1</sup>Hasan, Hafizi. *Mengenal Tari Bedana*. (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1992), 9.

diibaratkan ketika kaki melangkah tidak membuat kusut tikar atau karpet yang dipakai sebagai alas mereka menari. Makna filosofis yang terkandung dari gerak tari *bedana* melambangkan sebagai bentuk dari kepedulian dengan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari gerak awal. Penari mengawali dengan duduk *tahtim* kemudian memberi salam dan melangkah mundur dan maju. Langkah dan gerak tari berikutnya memasuki penyampaian misi dari tari, yaitu ajaran dan nasehat kehidupan yang berasal dari agama Islam. Keseluruhan gerak melambangkan falsafah tentang kehidupan dan berhubungan dengan Sang Pencipta. Menurut sejarah, konon kabarnya tari *bedana* ini hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam, maka tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia banyak memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, yang memiliki fungsi yang sama pula, yaitu sebagai tari pergaulan.


Daerah Sumatra bagian timur (Riau, Jambi) termasuk Kalimantan Barat, tari ini terkenal dengan tari *zapin* atau *jepen*. Daerah Sumatra Selatan dan Bengkulu dikenal dengan tari *dana*. Di Indonesia bagian lain seperti Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat bahkan Maluku tari ini dikenal dengan nama tari *dana-dini*.

Ragam gerak tari *bedana* bersumber dari buku *Taman Budaya Lampung* oleh Hafizi Hasan dengan posisi badan tegak, gerak tangan mengayun berlawanan dengan gerak kaki, pandangan ke depan mengikuti arah gerak kaki dan teknik tangan, jari digenggam dan jari kelingking dan ibu jari agak ditekuk sedikit dan mengayun mengikuti kaki (*berkelai*).

## Ragam Gerak Tari Bedana



No	Nama dan Rangkaian Ragam Gerak Tari Tahtim	Hit	Uraian Gerak	Ket
1	 1  2  3  4  5  6  7  8	1 2 3 4 5 6 7 8	1 Kaki kanan melangkah ke depan. 2 Kaki kiri melangkah ke depan. 3 Kaki kanan melangkah ke depan, badan agak merendah dan kaki kiri diangkat sedikit. 4 Mundur kaki kiri balik badan ke kiri. 5 Melangkah kaki kanan. 6 Maju kaki kiri di- ikuti kaki kanan jinjit sebelah kiri. 7 Maju kaki kiri badan merendah. 8 Menarik kaki kanan sebelah kaki kiri langsung sembah.	Gerakkan tangan kimbang (kayuh)

No	Nama dan Rangkaian Ragam Gerak Tari	Hit	Uraian Gerak	Ket
2	Ragam Gerak Khesek Gantung 	1 2 3 4	1 Langkah kaki kanan kedepan. 2 Mundur kakikiri. 3 Ayun kaki kanan geser ke samping kanan 30 derajat. 4 Tarik kaki kanan merapat kaki kiri (angkat).	Gerakan tangan berkelai
3	Ragam Gerak Khesek Injing 	1 2 3 4	1 Langkah kaki kanan ke depan. 2 Mundur kaki kiri. 3 Mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kaki kanan, kaki kiri jinjit dan badan merendah. 4 Mengayun kaki kanan ke samping kanan 30 derajat.	Gerakan tangan berkelai

4	<p>Ragam Gerak Jimpang</p>  <p>1 2</p> <p>3 4</p> <p>5 6</p> <p>7 8</p>	<p>1 Langkah kaki kanan.</p> <p>2 Langkah kaki kiri.</p> <p>3 Mundur kaki kanan.</p> <p>4 Langkah kaki kiri.</p> <p>5 Langkah kaki kanan putar badan ke kiri.</p> <p>6 Langkah kaki kanan balik badan kiri.</p> <p>7 Angkat kaki kanan.</p> <p>8 Angkat kaki kiri, samping kiri kaki kanan dengan kaki kiri jinjit.</p>	<p>Gerakan tangan berkelai</p>
---	---	---	--------------------------------

No	Nama dan Rangkaian Ragam Gerak Tari	Hit	Uraian Gerak	Ket
5	Ragam Gerak Humbak Moloh  <p>1                      2</p> <p>3                      4</p>	1 2 3 4	Langkah kaki kanan ke samping kanan.  Kaki kiri kesamping kanan (mengikuti kaki kanan).  Langkah kaki kanan kesamping kanan kaki kiri (angkat).  Kaki kiri ayun ke depan Hitungan 5,6,7,8. Kebalikan dari hitungan ke 1,2,3,4.	Gerakan tangan berkelai
6	Ragam Gerak Ayun  <p>1                      2</p> <p>3                      4</p>	1 2 3 4	Langkah kaki kanan.  Langkah kaki kiri.  Langkah kaki kanan.  Angkat (ayun) kanan kiri	Gerakan tangan berkelai

No	Nama dan Rangkaian Ragam Gerak Tari	Hit	Uraian Gerak	Ket
7	Ragam Gerak Gantung  <p>1                      2</p> <p>3                      4</p>	1 2 3 4	Angkat (ayun) kaki kiri. Merendah kaki kanan. Angkat (ayun) kaki kiri. Merendah kaki kanan.	Gerakan tangan berkelai
No	Nama dan Rangkaian Ragam Gerak Tari	Hit	Uraian Gerak	Ket
8	Ragam Gerak Belitut  <p>1                      2</p> <p>3                      4</p>	1 2 3 4 5 6 7 8	Langkah kaki kanan silang ke kiri. Langkah kaki kiri ke samping kiri. Langkah kaki kanan silang kekiri. Langkah kaki kiri ke samping kiri. Langkah kaki kanan. Langkah kaki kanan dan balik badan ke kiri. Langkah kaki kiri balik badan ke kiri. Mengangkat kaki kanan diletakkan sebelah kaki kiri.	Gerakan tangan berkelai

	 <p>5      6</p> <p>7      8</p>			
9	<p>Ragam Gerak Gelek</p>  <p>1      2</p> <p>3      4</p> <p>5      6</p>	1	<p>Ayun angkat kaki kanan.</p> <p>2 Langkah kaki kiri.</p> <p>3 Langkah kaki kanan silang ke depan kaki kiri.</p> <p>4 Langkah kaki kiri kesamping kiri.</p> <p>5 Mundur kaki kanan ke belakang.</p> <p>6 Silang kaki kiri di belakang kaki kanan.</p> <p>7 Langkah kaki kanan ke samping kanan.</p> <p>8 Langkah kaki kiri kesamping kaki kanan lalu jinjit.</p>	Gerakan tangan berkelai





(Dokumentasi: Kartika Sari, 2012)

## BAB VI

# TEKNIK DAN GERAK DASAR TARI HALIBAMBANG

Tari *halibambang* memiliki dua pengertian yaitu, *hali* dapat diartikan seperti dan bagaikan, sedangkan *halibambang* adalah kupu-kupu. Tari *halibambang* dapat diartikan sebagai tarian yang menggambarkan kupu-kupu yang sedang beterbangan dengan mengibas-ngibaskan sayapnya di alam yang bebas dan berayun-ayun di bunga.

Makna yang terkandung dalam tari *halibambang* adalah sifat keagungan dan keindahan, serta kesopanan gadis atau putri dalam menyapa para tamu. Tarian ini terdapat di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat dan tumbuh berkem-bang di daerah tersebut.<sup>1</sup>

*Tari halibambang* merupakan tarian keluarga Lampung Sekala Brak yang beradat *saibatin* dan hanya dapat dipentaskan oleh lingkungan keluarga Sekala Brak di tempat yang tertutup, tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Pementasannya pun hanya terbatas pada saat acara *nyambai* dalam adat Lampung Sekala Brak saja. *Nyambai* adalah berkumpulnya beberapa orang bujang dan gadis di suatu tempat dan di suatu waktu tertentu walau tanpa gendang dan

---

<sup>1</sup>Tim 10. “*Tari halibambang*”. (Bandar Lampung: Departemen Kebudayaan Provinsi Lampung, 2001).

*gamolan* sudah disebut *nyambai*. Peserta penarinya pun hanya terbatas pada puteri keluarga Lampung Sekala Brak yang fungsinya sebagai tari hiburan keluarga.

Setelah mengikuti perubahan zaman modern fungsi tari *halibambang* sekarang tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga adat Lampung Sekala Brak, tetapi sudah diperbolehkan tarian ini dipentaskan di tempat terbuka, serta tarian ini berfungsi sebagai tarian hiburan lepas atau sebagai tarian penyambut tamu agung dan dapat dipentaskan untuk mengisi acara-acara hiburan lainnya.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan sebuah tarian yang sifatnya klasik dalam arti dipentaskan di kalangan istana, sekarang sudah bisa dikembangkan sebagai tari tontonan atau sering disebut penyajian estetis. Penyajian estetis yang dimaksud adalah tarian tersebut dapat dipentaskan di luar istana, baik di atas panggung terbuka maupun di dalam gedung tertutup. Kemudian, siapa saja bisa menampilkan dan menarik tarian yang sifatnya estetis.


Oleh karena, yang dipentingkan dalam pe-nampilannya adalah dilihat dari sisi keindahan gerak, tatabusana, iringan, komposisi, koreografi, dan sudah barang tentu nilai sakralnya diting-galkan.



---

<sup>2</sup>Tim 10, 2001.

### Ragama Gerak Tari Halibambang

No	Nama Ragam Gerak	Contoh Gerak	Keterangan
1	Lapah Tebeng		Posisi badan tegap dengan tangan direntangkan rendah
2	Lapah Injing		Posis kaki dijinjitkan
3	Gubu Gaghang		Posisi kaki ketika melangkah disilangkan

4	Giser		<p>Posisi kaki giser tangan seluang mudik sambil menekukkan kipas</p> <p>Posisi kipas di-tekukkan</p>
5	Sesayak		<p>Kaki sesayak, tangan seluang mudik kanan tampak hadap depan</p>

6	Melayang		Berputar, sambil mengibaskan- ngibaskan kipas
7	Jong Simpuh		Jong simpuh dengan posisi tangan timbangan
8	Jong Sembah		<p>Jong sembah dengan kedua tangan ke depan</p> <p>Jong sembah dengan kedua tangan mengibaskan kipas ke depan</p>

9	Timba-ngan		Posisi badan mendak atau merendah dengan tangan direntangkan rendah
10	Ngelap		Posisi badan jongkok, tangan sambil mengibaskan kipas, kepala mengikuti arah kibasan kipas
11	Injak Lado		Kaki injak lado, posisi tangan timbangan

12	Salimpat		Posisi kaki disilangkan, tangan timbangan
----	----------	---	---

### Urutan Ragam Gerak Tari Halibambang

No	Nama Ragam Gerak	Hitungan
1	a. Lapah Tebeng b. Lapah Injing	1 x 4 1 x 4
2	a. Gubu Gaghang b. Kaki Giser, Seluang Mudik c. Gubu Gaghang d. Kaki Giser, Seluang Mudik e. Gubu Gaghang f. Kaki Giser, Seluang Mudik g. Gubu Gaghang	2 x 8 1 x 8 2 x 8 1 x 8 2 x 8 1 x 8 2 x 8
3	a. Kaki Sesayak, Tangan Seluang Mudik Kanan b. Kaki Sesayak, Tangan Seluang Mudik Kiri c. Kaki Sesayak, Tangan Seluang Mudik Kanan d. Melayang	1 x 8 1 x 8 1 x 8 1 x 8
4	a. Jong Simpuh + Timbangan b. Jong Sembah c. Kibas Depan d. Kibas Proses ke Timbangan e. Kibas Depan f. Jong Sembah g. Kibas Proses ke Timbangan	1 x 4 1 x 8 1 x 4 1 x 4 1 x 4 1 x 8 1 x 4
5	a. Ngelap b. Kibas Depan c. Kibas Kiri d. Kibas Depan e. Kibas kanan	1 x 4 1 x 4 1 x 8 1 x 8 1 x 8



	f. Kibas Depan	1 x 8
	g. Kibas Sampai Proses Naik	1 x 8
6	a. Timbangan	1 x 4
	b. Melayang Kanan	1 x 8
	c. Melayang Kiri	1 x 8
	d. Kaki Injak Lado, Tangan Timbangan	2 x 8
7	a. Tangan Melayang Kanan, Kaki Salimpat	1 x 8
	b. Tangan Melayang Kiri, Kaki Salimpat	1 x 8
	c. Tangan Timbangan, Kaki Salimpat	1 x 8
8	a. Jong Simpuh	1 x 4
	b. Jong Sembah	1 x 8
	c. Kibas Depan	1 x 4
	d. Kibas sampai Proses Timbangan	1 x 4
	e. Kibas Depan	1 x 4
	f. Sembah	1 x 4
	g. Kibas sampai Proses Timbangan	1 x 4
	h. Timbangan Proses Naik	1 x 8
9	a. Tangan Timbangan, Kaki Salimpat	1 x 8
	b. Melayang kanan	1 x 8
	c. Melayang Kiri	1 x 8
	d. Melayang Depan	1 x 8

(Catatan: Sumber dari ragam gerak tari *halibambang* yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan ragam gerak tari *halibambang* yang sudah dikreasikan. Akan tetapi tidak keluar dari ragam gerak tari *halibambang* yang asli, sebagai bentuk penyajian estetis).

## BAB VII

# TEKNIK DAN GERAK DASAR TARI PIRING 12

Tari *piring 12* merupakan tari tunggal. Tari tunggal adalah tari dengan bentuk dan struktur yang disusun secara khusus untuk ditarikan oleh satu orang penari. Tari *piring 12* merupakan pergaulan masyarakat Lampung pesisir yang beradat *saibatin*. Tarian ini menggambarkan tata cara dan kewajiban serta hak yang harus dipenuhi masyarakat Lampung Pesisir, yaitu *sebambangan* atau *kawin Jujukh* (yaitu bujang melarikan gadis untuk dipersunting), Tarian ini juga menggambarkan betapa terampil dan cerianya putri atau putra Lampung membawa, menyusun, dan membenahi piring.<sup>1</sup>

Piring dua belas berarti penari menarikan bersama piring yang sudah disiapkan dibawah berjajar sebanyak dua belas piring ditambah dua piring yang akan dibawa penari. Tari *piring 12* adalah tari yang kaitannya dengan *gawi* adat masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*.<sup>2</sup> Tari *piring 12* di dalam kehidupan masyarakat Lampung *saibatin* dulu sebagai penyambutan para hulubalang yang baru datang dari medan perang, dan hingga sekarang tari ini masih dipakai untuk penyambutan tamu-tamu agung atau para tetua adat.

---

<sup>1</sup>Yin Yin Septiani, "Kemampuan Menarikan Tari Piring 12 Melalui Penerapan Pendekatan *Kooperatif* Teknik *Jigsaw* Pada Siswa Kelas XIIPA 1 di SMA Negeri 2 Kota Agung. Skripsi FKIP Universitas Lampung, 2012.

<sup>2</sup>Hafizi Hasan, "Diskripsi Tari Piring 12". (Bandar Lampung:Depdikbud, 1994), 4.

Bentuk penyajian Tari *piring 12* tetap mempertahankan pada bentuk aslinya, hal ini dikarenakan untuk menjaga keasliannya. Tari ini biasa dipentaskan acara-acara pesta adat, seperti pesta perkawinan, pesta penetapan gelar, pesta penyambutan tamu agung, dan pesta hari-hari besar nasional. Untuk pementasannya disesuaikan dengan waktu dan tempat berlangsungnya gawi adat.<sup>3</sup>

Gerak tari merupakan substansi yang paling pokok dalam tari yang paling dasar dan menjadi media penampilan. Akan tetapi, tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan gerak artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau makna nilai yang jelas dan sudah mengalami sterilisasi atau distorsi.<sup>4</sup>

Adapun gambar dan nama ragam gerak tari *piring 12* sebagai berikut.

1. *Ngakhakelap*, yang berarti memanggil, maksud dari gerak ini apabila kita ingin menyampaikan sesuatu jangan melalui perantara. Berikut contoh ragam gerak *ngakhakelap*.

Hitungan 1            Kedua telapak tangan disilang menghadap depan dan telapak tangan menghadap kesamping kiri dan kanan.

Hitungan 2            Kedua telapak tangan dipisahkan atau dibuka kearah yang berhadapan dan jari tangan dan ibu jari menyatu.

---

<sup>3</sup>Hasan, 1994, 12.

<sup>4</sup>Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978), 26.



Gambar 18. Gerakan *Ngakakelap* hitungan 1-2  
(Dokumentasi: Yin Yin 2012)

2. *Sabatang masuk*, yang diartikan sebagai sungai batang hari, maksud dari gerak ini adalah walau datang dari segala arah tapi tetap satu muara. Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap keatas sambil memegang piring kemudian,
- Hitungan 1-2 Kedua tangan berada di samping pinggang sambil membawa piring dan memutar kedalam seperti membentuk angka delapan.
- Hitungan 3-4 Kedua tangan digerakan kembali keposisi awal *sabatang masuk*.



Gambar 19. Gerakan Sabatang Masuk hitungan 1-4  
(Dokumentasi: Yin Yin 2012)

3. *Sabatang keluar*, yang diartikan sebagai sungai batang hari, maksud dari gerak ini adalah walau datang dari segala arah tapi tetap satu muara. Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap keatas sambil memegang piring kemudian,
- Hitungan 1-2 Kedua tangan memutar membuat setengah lingkaran dimulai dari atas dan menuju kesamping pinggang.
- Hitungan 3-4 Kedua tangan digerakan kembali keposisi awal.



Gambar 20. Gerakan Sabatang Keluar hitungan 1 - 4  
(Dokumentasi: Yin Yin 2012)

4. *Ngahilok*, yang berarti berjalan biasa. Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap keatas sambil memegang piring kemudian,
- Hitungan 1-2 Tangan kiri berada ditempat, tangan kanan memutar kedalam dari samping pinggang kanan dan seperti membentuk angka delapan. Gerakan ini dilakukan sambil membawa piring kecil.
- Hitungan 3-4 Tangan kanan berada di bawah tangan kiri kemudian tangan kanan kembali ketempat semula, hal ini dilakukan secara bergantian tangan.





Gambar 21. Gerakan Ngahelok hitungan 1 – 4  
(Dokumentasi: Yin Yin 2012)

5. *Laga puyu*, yang berarti sebuah burung kecil, walaupun mereka berkelahi tapi tidak akan merusak sesuatu yang ada disekitarnya.

Hitungan 1-2 Pergelangan tangan kanan diputar di depan angan kiri dan kemudian kembali keposisi awal.

Hitungan 3-4 Kemudian diikuti dengan meng-gerakan pergelangan tangan kiri dengan memutar keluar dan kembali ketempat semula.





Gambar 22. Gerakan Laga puyu hitungan 1-4  
(Dokumentasi: Yin Yin 2012)

6. *Nokoh*, yang berarti sebuah keterampilan, manusia hidup harus mempunyai keterampilan.

Hitungan 1           Sambil membawa piring kedua tangan di naikan keatas sedikit sebanyak dua kali dan bersiap-siap menukarkan piring.

Hitungan 2           Melempar atau menukar piring secara bergantian yaitu piring dari tangan kanan dipindahkan ketangan kiri begitupun sebaliknya.

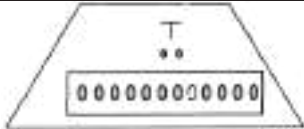
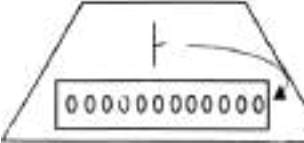


Gambar 23. Gerakan *Nokoh* hitungan 1-2  
(Sumber Dokumentasi: Yin Yin 2012)

Dalam *tari piring* 12 memiliki makna warna tersendiri yaitu membedakan antara pangeran dan masyarakat, pada warna kuning biasanya dikenakan di sebelah kanan, warna putih dikenakan disebelah kiri yang merupakan milik masyarakat *saibatin* atau pemilik adat.<sup>5</sup>

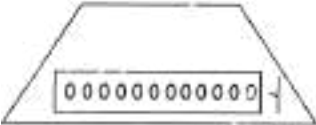
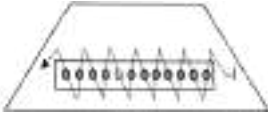

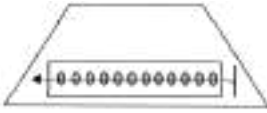
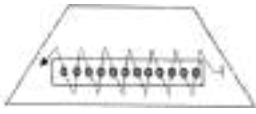
Desain lantai adalah garis-garis lantai pentas yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang terbentuk oleh formasi kelompok. Secara garis besar hanya ada dua garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus akan memberikan kesan sedarhana tetapi kuat, dan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah. Kedua jenis itu dapat dikembangkan menjadi beberapa desain lantai, dikembangkan kesamping, depan, dan belakang ataupun serong. Garis lengkung yang dapat dikembangkan dengan dibuat lengkung kedepan, kebelakang, samping, lingkaran dan lain-lain.<sup>6</sup> Berikut merupakan tabel bentuk desain lantai *tari piring* 12.

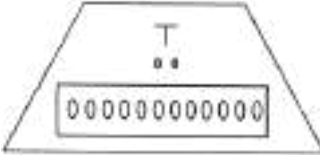
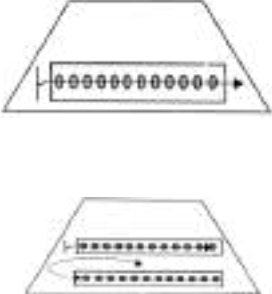
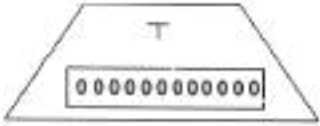
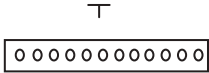
#### Desain Lantai Tari Piring 12

NO	Keterangan Gerak	Hitungan	Pola Lantai
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngakakelap tengah</li> <li>- Ngakakelap kanan</li> <li>- Ngakakelap kiri</li> <li>- Ngakakelap tengah</li> <li>- Ngakakelap kakan</li> <li>- Ngakakelap kiri</li> <li>- Ngakakelap tengah</li> <li>- Ambil properti piring</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>4 hit</li> </ul>	
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngahilok</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu (proses berdiri)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>2x8</li> <li>1x8</li> <li>1x8</li> <li>2x8+4 hit</li> </ul>	

<sup>5</sup>Hasan, 1994, 5.

<sup>6</sup>Soedarsono,1978:23

3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngahilok (menuju pasisi di ujung kakan)</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>4x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngahilok (melangkahi piring)</li> <li>- Ngahilok (ditempat)</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>13x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sabatang masuk (melangkahi piring)</li> <li>- Ngahilok</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>13x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngahilok (berjalan di atas piring)</li> <li>- Ngahilok (turun dari piring)</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>6x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laga puyu (berjalan di atas piring)</li> <li>- Ngahilok (turun dari piring)</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>6x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	

8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nokoh (melangkahi piring)</li> <li>- Ngahilok</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sanatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> </ul>	<p>13x8</p> <p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8+4 hit</p>	
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nokoh (berjalan di atas piring dan kembali lagi keposisi)</li> <li>- Nokoh (kembali keposisi awal)</li> <li>- Nokoh (setengah berdiri)</li> <li>- Nokoh (duduk)</li> </ul>	<p>13x8</p> <p>4x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p>	
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngahilok</li> <li>- Sabatang masuk</li> <li>- Sabatang keluar</li> <li>- Laga puyu</li> <li>- Nokoh</li> <li>- Meletakkan piring</li> </ul>	<p>2x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>4 hit</p>	
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngakhakelap tengah</li> <li>- Ngakhakelap kanan</li> <li>- Ngakhakelap kiri</li> <li>- Ngakhakelap tengah</li> </ul>	<p>2 x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p> <p>1x8</p>	

Ket. Hit : Hitungan  
 O : Piring besar  
 o : Piring Kecil  
 T : Penari

## BAB VIII

# BUSANA DAN GERAK TARI MELINTING

Tari *melinting* merupakan tari tradisional peninggalan Ratu Melinting di Labuhan Meringgai, Lampung Timur. Keberadaan tari *melinting* mengalami perjalanan sejarah cukup panjang. Tarian ini menggambarkan keperkasaan dan keagungan Keratuan Melinting. Tarian tradisional Keagungan Keratuan Melinting ini diciptakan oleh Ratu Melinting II yang bergelar Pengeran Penembahan Mas, putra dari Minak Kejala Bidin. Keratuan Melinting adalah salah satu kerajaan tertua di Provinsi Lampung. Kerajaan tersebut diperkirakan berdiri pada abad ke-15. Tarian tradisional khas Lampung ini pada awalnya bersifat sakral hanya dilakukan pada keluarga Ratu Melinting pada saat *gawi adat* (upacara adat). Yaitu, upacara adat dimana sultan yang duduk di singgasana tiba-tiba beranjak memperagakan tarian dan menari bersama dengan tamu yang hadir.<sup>1</sup> Kini, tari *melenting* dapat dinikmati oleh masyarakat umum dan diajarkan kepada masyarakat umum. Fungsi tari *melinting* telah menjadi hiburan dan menjadi tari penyambutan tamu agung di Lampung dan sebagai tari pergaulan yang merupakan ungkapan kegembiraan bagi pasangan muda mudi.

---

<sup>1</sup> Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2022/12/02/202446478/tari-melinting-asal-lampung-timur-sejarah-fungsi-dan-gerak?page=all>

## BAB VIII

### PENUTUP

Buku yang sederhana ini yang diberi judul *Sekilas Teknik Dasar Gerak Tari Lampung* merupakan langkah awal untuk memperkenalkan teknik dan gerak dasar tari Lampung. Mengingat pada saat ini kiranya cukup sulit untuk mendapatkan referensi yang mencatat dan mengulas ragam gerak tari Lampung secara komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan buku ini dapat dijadikan dasar dan pegangan dalam pembelajaran teknik dan gerak dasar tari Lampung. Buku ini hanya sekelumit atau dapat dikatakan setetes air yang jatuh dalam ranah seni tari di Lampung. Kiranya ada hal-hal yang kurang berkenan atau barangkali ada perbedaan nama gerak tari dan bentuk ragam gerak tari Lampung yang terdapat dalam buku ini, tentu kiranya dapat dimaknai sebagai bentuk keunikan atau ciri khas jenis ragam dan nama gerak tari Lampung yang begitu berbeda di setiap daerahnya masing-masing. Perlu diingat bahwa, semakin banyak ciri khas ragam gerak dan nama gerak tari Lampung itu merupakan kekayaan yang sangat istimewa yang patut dihormati dan sangat disyukuri. Untuk itu, bagi pemirsa atau pemerhati seni pertunjukan khususnya tari Lampung, kiranya saya selaku penulis dan menuangkan gagasan ini sangat terbuka akan datangnya saran. Oleh karena, harapan penulis agar bisa terbit buku edisi ke dua yang barang tentu akan dapat memperbaiki

hal-hal yang dianggap berbeda dalam penyajian materi ini. Sebagai rasa hormat dan bakti saya kepada pendidikan seni pertunjukan, saya selaku penulis buku ini mengucapkan beribu terimakasih kepada para pakar seni, guru, dan juga masyarakat Lampung.



Gambar 24. Gerak Jong Sembah



Gambar 25. Gerak Babar Kipas





Gambar 26. Gerak Suali dan Injak Lado Melayang



Gambar 27. Gerak Sukhung Sekapan



Gambar 28. Gerak Lompat Kijang dan Injak Taik Manuk



Gambar 29. Gerak Salaman



Gambar 30. Gerak Sukhung Sekapan dan Ngiyou bias



Gambar 31. Gerak Balik Palau dan Inajak Lado Timbangan



Gambar 32. Gerak Lappah Alau

Dokumentasi Gambar Ragam Gerak dan  
Busana Tari Melinting dari Trisna

Sekilas teknik gerak dasar tari lampung ini memberikan gambaran bahwa, ada perbedadaan yang mendasar gaya atau sikap gerak tari *lampung pepadun*, *saibatin*, dan *melinting*. Begitu juga istilah nama-nama gerak tarinya berlatar belakang dari nama daerah sesuai dengan adat budaya mereka dalam keseharian.

## KEPUSTAKAAN

- Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dokumen Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1985/1986.
- Arca Tradisi Megalitik. Koleksi Musium Negeri Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Musium Negeri Lampung, 1999/2000.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta : Bumi Aksara.
- Atlas Sumberdaya Pesisir Lampung. Lampung: Badan Pendapatan Daerah Provinsi Lampung, 1999.
- Brown, A.R. Radcliffe. Struktur dan Function in Primitive Society. New York: The Free Press, 1952.
- Danskrip Tari Sigeuh Penguten. Terbanggi Besar : Pemerintah Kabupaten Dati II Lampung Tengah Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sumandyo. Kajian Tari Teks & Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hadikesuma, Hilman. Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973.
- Habsary, Dwiwana. Fungsi dan Peran Tari Sembah di Daerah Lampung. Skripsi. Yogyakarta: Institut Seni Yogyakarta, 2003.

- Hasan, Hafizi. "Diskripsi Tari Piring 12". Bandar Lampung: Depdikbud, 1994.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ikhwan, M., M. Sitorus, dan Sir Hamilton. Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996.
- Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. komponen MKDK. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Martiana, Rina, "Cangget Sebagai Pengesah Upa-cara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung" Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Prog-ram Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Masunnah, Juju. Seni dan Pendidikan Seni. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Mustika, I Wayan. 2011. Sekilas Budaya Lampung dan Seni Pertunjukan Tradisionalnya. Lampung: Buana Cipta, 2011.
- Nasution. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Profil Provinsi Lampung. Lampung: Badan Pen-dapatan Daerah Provinsi Lampung, 2002.
- Profil Provinsi Lampung. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2009.
- Royce, Anya Peterson. The Anthropology of Dance. Bloomington and London: Indiana Univer-sity Press, 1977.
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: CP. Alfabeta, 2010.

- Sampurnadjaya, Krisna. SigeH Penguten. Bandar Lampung: DinasPariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1990.
- Sejarah Daerah Lampung. Bagian Proyek Peng-kajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1997/1998.
- Sobandi, Bandi. Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Senirupa. Jogjakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi, 2008.
- Soedarsono, R.M. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1978.
- , Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi. Edisi ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2002.
- Tari Sembah SigeH Penguten. Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Lampung, 1990.
- Tim. "Tari halibambang". Bandar Lampung: Departemen Kebudayaan Provinsi Lampung, 2001.
- Tirtaraharja, Umar. Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005.

## GLOSARIUM

- Abung sewo megou* : nama sebuah kelompok atau keturunan pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*, yang salah satu terdapat di Lampung Tengah.
- Adek atau Adok* : sebutan gelar yang sudah kawin.
- Babalau* : merupakan dataran tinggi yang terdapat di daerah Lampung Barat.
- Bejuluk beadek* : sebuah nama panggilan di waktu masih kecil, yang tentunya berdasarkan *titei gumatti* (peraturan atau cara-cara yang sesuai dengan hukum adat orang Lampung) yang diwariskan secara turun temurun dari zaman dahulu. Bagi yang belum berkeluarga diberi *juluk* (nama panggilan atau gelar di waktu belum kawin). Kemudian setelah kawin diberi nama *adek* (sebutan atau gelar sudah kawin).



<i>Buay</i>	: marga atau kelompok pada masyarakat Lampung.
<i>Buay tumi</i>	: marga atau kelompok masyarakat suku Lampung atau nama leluhur orang Lampung.
<i>Buay belunguh</i>	: marga atau kelompok keturunan belunguh.
<i>Buay nyerupa</i>	: marga atau kelompok keturunan nyerupa.
<i>Buay pernong</i>	: marga atau kelompok keturunan Pernong.
<i>Buay bejalan diway</i>	: marga ayau kelompok keturunan bejalan diway.
<i>gawi</i>	: upacara besar adat Lampung atau kerja adat yang dikerjakan secara bersama-sama.
<i>Penyimbang</i>	: orang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam adat Lampung.
<i>Klenongan</i>	: seperangkat alat musik yang terdiri dari: kempul, gong, kendang, dan kulintang.
<i>Kutara adat Tulang Bawang</i>	: kitab hukum adat Tulang Bawang.

- Megou pak* : nama sebuah kelompok adat yang hanya terdapat di Daerah Tulang Bawang dan tidak terdapat di daerah lainnya yang ada di Lampung. Jumlah kelompok adat ini hanya empat kelompok.
- Menghanai* : laki-laki atau bujang.
- Muli* : perempuan atau gadis.
- Nemui nyimah* : menghormati dan bermurah hati kepada tamu.
- Nengah nyappur* : tata kehidupan masyarakat Lampung khususnya Menggala dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan mem-bangun.
- Ngeguwai munyai* atau : menyembuhkan penyakit.  
*ngemunyaiko*
- Ngejalang* : maaf memaafkan dengan penuh akrab.
- Ngejuk ngakuk* : ambil beri.
- Nuwo balak* : rumah adat besar.
- Orang tumi* atau : marga atau sekelompok  
*buay tumi* orang yang mendiami wilayah Lampung yang pertama kali.

- Paksi Pak* : empat marga atau keturunan.
- Pekon* : desa atau kampung.
- Pepadun* : tempat duduk yang be-rupa kursi atau disebut juga *singgasana* untuk upacara pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*.
- Pi'il pesenggiri* : segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan.
- Saibatin* : masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Sekelompok adat ini kedudukan adatnya ditentukan berdasarkan garis keturunan. Orang *saibatin* tidak da-pat menaikkan status adatnya seperti masyarakat yang beradat *pepadun*, walaupun seseorang tersebut memiliki potensi seperti kekayaan dan yang lainnya.
- Sakai sambaian* : meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang lain baik secara moril maupun materil

pada waktu senang maupun kesusahan.

- Skalaberak* : nama sebuah desa atau kampung yang ada di daerah Lampung Barat. Orang suku Lampung sebagian besar mengakui cikal bakal keturunan atau nenek moyangnya dari daerah *sekala berak*.
- Siger* : mahkota atau hiasan kepala yang dipakai oleh wanita suku Lampung dalam upacara adat.
- Tiyuh* : desa atau kampung.
- Umpu* : gelar atau tokoh besar.
- Warahan* : tutur atau cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun

## INDEKS

### A

*Abung sewo megou*, 79  
*Adek atau Adok*, 79

### B

*Babalau*, 7, 79  
*Bejuluk beadek*, 79  
*Buay*, 11, 12, 13, 80  
*Buay Baradatu*, 12  
*Buay Bukujadi*, 13  
*Buay Bulan*, 12  
*Buay Kunang*, 12  
*Buay Menyerat*, 13  
*Buay Nuban*, 12  
*Buay Nyerupa*, 12  
*Buay Pemuka*, 12  
*Buay Semenguk*, 12  
*Buay Subing*, 12  
*Buay Tagamoan*, 12  
*Buay Tamba Pupus*, 13  
*Buay Tuha*, 12  
*Buay Umpu*, 12

*Buay Unyai*, 11  
*Buay Unyi*, 11

### M

*Megou pak*, 81

### N

*Nemui nyimah*, 81  
*Nengah nyappur*, 81

### P

*Penyimbang*, 80  
*Pepadun*, 10, 40, 82

### S

*Saibatin*, 66, 82

### U

*Umpu*, 12, 83



Dr. I Wayan Mustika, M.Hum., dilahirkan di Sakti pada tanggal 24 Juni 1975 Banjar Sebunibus, Nusa Penida, Klungkung-Bali. Mustika pertama kali mengenyam pendidikan di SMKI jurusan seni tari. Kemudian, melanjutkan ke STSI Bandung dengan jurusan seni tari. Ia telah pula menyelesaikan magister dan doktoral di Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Pada tahun 2002 ia diangkat menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung. Bagi I Wayan Mustika, Lampung merupakan tanah kelahirannya. Oleh karena, sebagian besar keluarganya transmigrasi ke Lampung sejak tahun 1963 tepatnya di SB 15 Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, penelitian seni pertunjukan di Lampung membutuhkan sentuhan-sentuhan kreativitas dan inovasi dari generasi Lampung. Untuk mengenal sekilas tentang seni pertunjukan Lampung, buku yang berjudul Sekilas Teknik Dasar Gerak Tari Lampung edisi baru ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peminat, pemerhati seni budaya, dan sebagai referensi.